



PENGATURAN RUANG KELAS MENURUT CONNY SEMIAWAN DKK
CLASSROOM ARRANGEMENT ACCORDING TO CONNY SEMIAWAN ET AL

Alfani Dwi Rasmawati Bangun^{1*}, Nova Dwi Rizkyta Siregar², Rida Salmiah Tanjung³, Sintya⁴

¹⁻⁴Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan, Kisaran

*alfanidwi7@gmail.com

ABSTRACT

Currently, teachers must be skilled in arranging the classroom so that students can feel comfortable and at ease. A neatly organized classroom will have a positive impact on students' ability to absorb lessons or receive the material delivered by the teacher. The method used by the writer is a library or literature study approach, which according to Sugiyono, is a theoretical review, references, and other scientific literature related to the culture, values, and norms developing in the social situation being studied. It can be concluded that a good classroom arrangement involves considering the size and shape of the classroom, the form and size of student desks and chairs, the number of students in the class, the number of students in each group, the number of groups in the class, and the composition of students within each group.

Keywords: *Teacher; Student; Management; Classroom; Learning*

ABSTRAK

Pada saat ini guru harus pandai di dalam mengatur ruang kelas agar siswanya dapat merasakan kenyamanan dan ketentraman, sehingga kelas yang di datangi dengan rapi akan berdampak kepada, kemudahan siswa dalam menerima pembelajaran atau menerima materi yang telah disampaikan oleh guru. Adapun metode yang penulis gunakan ialah penulis menggunakan pendekatan studi Pustaka atau Literasi yang Menurut Sugiyono Studi Pustaka ialah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dapat disimpulkan bahwa, Pengaturan ruang kelas yang baik ialah dengan memperhatikan Ukuran dan bentuk kelas, bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa, jumlah siswa dalam kelas, jumlah siswa dalam setiap kelompok, jumlah kelompok dalam kelas, serta komposisi siswa dalam kelompok.

Kata kunci: Guru; Siswa; Manajemen; Kelas; Belajar

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran bahwa penguasaan pengetahuan dan keterampilan hidup yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi kehidupan riil adalah merupakan tujuan pendidikan. Tetapi dalam proses pembelajaran dalam kelas bagaimana siswa dapat menguasai dan memahami bahan ajar secara tuntas masih merupakan masalah yang sulit. Hal tersebut dikarenakan bahwa dalam satu kelas para siswa adalah merupakan makhluk sosial yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek kecerdasan, psikologis, biologis.

Perbedaan tersebut maka dapat menimbulkan beragamnya sikap dan anak didik di dalam kelas. Menjadi tugas guru bagaimana menjadikan keanekaragaman karakteristik siswa tersebut dapat diatasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal itu merupakan tugas bagi guru dalam mengelola kelas dengan baik. Keterampilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak hanya tertuang dalam penguasaan bahan ajar atau penggunaan metode pembelajaran, tetapi proses pembelajaran yang baik akan dipengaruhi pula oleh iklim belajar yang kondusif atau maksimal berkaitan dengan pengaturan orang (siswa) dan barang.

Pengelolaan kelas yang baik merupakan bagian terpenting dari kegiatan pembelajaran seorang guru. Berdasar Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang kompetensi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru untuk kompetensi penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, disebutkan bahwa guru harus melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan. Pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dimaksudkan tersebut merupakan bagian dari pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha menyiapkan kondisi yang optimal agar proses atau kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara lancar. Dengan melihat konteks tersebut, pengelolaan kelas dapat dipandang sebagai suatu usaha yang sangat penting dan harus mendapat prioritas oleh seorang guru dalam berbagai macam aktivitas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan peserta didik (Prasetyaningsih & Wilujeng I, 2016).

Pengelolaan kelas menjadi tugas dan tanggung jawab guru dengan memberdayakan segala potensi yang ada dalam kelas demi kelangsungan proses pembelajaran. Hal ini berarti setiap guru dituntut secara profesional mengelola kelas sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif mulai dari awal hingga akhir pembelajaran (Darmansyah, 2020).

Pendidikan sangat penting untuk keberhasilan hidup manusia terkhusus di masyarakat. Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 BAB I pasal 1, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang Republik Indonesia, 2003).

Pendidikan juga diartikan sebagai upaya manusia secara historis turun-temurun, yang merasa dirinya terpanggil untuk mencari kebenaran atau kesempurnaan hidup (Salim, 2004). Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang baik pula. Tujuan pembelajaran pun akan dapat dicapai tanpa menemukan kendala yang berarti. Hanya sayangnya pengelolaan kelas yang baik tidak selamanya dapat dipertahankan dikarenakan kondisi ruang kelas yang tidak memberikan kenyamanan bagi siswa. Karena tanpa disadari bahwa ruang kelas memberikan pengaruh peserta didik yang luar biasa dalam keefektifan penyampaian materi.

Ruang kelas merupakan lingkungan pembelajaran baik bagi guru maupun peserta didik. Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas/belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang kelas hendaknya memungkinkan peserta didik duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu peserta didik dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal berikut perlu diperhatikan: Ukuran dan bentuk kelas, Bentuk serta ukuran bangku dan bangku meja siswa, Jumlah siswa dalam kelas, Jumlah siswa dalam setiap kelompok, Jumlah kelompok dalam kelas, Komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dan wanita) (Conny Semiawan dkk, 1985).

Penataan kelas sebagaimana diuraikan pada pengorganisasian kelas ditatas bersifat fleksibel yang mudah diubah sesuai pembelajaran yang akan dikembangkan guru. Penataan tempat duduk dapat berbentuk:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan dan penataan ruang kelas/belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara kuasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan perlu diperhatikan hal-hal berikut: Ukuran dan bentuk kelas, bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa, jumlah siswa dalam kelas, jumlah siswa dalam setiap kelompok, jumlah kelompok dalam kelas, komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dan wanita) (Syaiful Bahri Djamarah, 1996).

Kelas adalah Kegiatan belajar mengajar mencakup segala jenis kegiatan yang dengan sengaja dilakukan, baik secara langsung ataupun tidak, yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan – tujuan pengajaran yang telah digariskan. Tata ruang kelas adalah sebuah upaya yang dapat dilakukan oleh guru didalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dengan adanya kegiatan pengaturan kondisi ruang kelas seperti barang atau fasilitas pembelajaran. Penataan ruang kelas bertujuan untuk menciptakan dan memelihara tingkah laku yang dimiliki siswa sehingga mendukung proses pembelajaran siswa (Djamarah, 2006). Menurut Carolyn & Edmund (2015) ada 4 kunci bagi guru untuk melakukan pengatur ruang kelas yang baik yaitu:

1. Jadikanlah wilayah sirkulasi dan mobilitas siswa tinggi dan bebas dari kemacetan.
2. Pastikan setiap siswa dapat dipantau dengan mudah oleh guru.
3. Menjaga agar instrument pengajaran yang sering digunakan dan perlengkapan siswa mudah diakses.
4. Pastikan bahwa para siswa dapat dengan mudah melihat persentasi dan tampilan seisi kelas.

Adapun faktor-faktor yang harus dilakukan dalam penyelenggaraan kelas, yaitu:

1. Ventilasi dan tata cahaya kondisi-kondisi yang perlu diperhatikan didalam ruang kelas adalah:
 - a. Ada ventilasi yang sesuai dengan ruangan kelas
 - b. Sebaiknya tidak merokok
 - c. Pengaturan cahaya perlu diperhatikan
 - d. Cahaya yang masuk harus cukup
 - e. Masuknya dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan
2. Pemeliharaan kebersihan dan penataan keindahan ruang kelas pemeliharaan kebersihan
 - a. Siswa bergiliran untuk membersihkan kelas
 - b. Guru memeriksa kebersihan dan ketertiban dikelas Penataan Keindahan diantaranya yaitu: Memasang hiasan dinding yang mempunyai nilai edukatif (contohnya Burung Garuda, Teks Proklamasi, Slogan Pendidikan, Para Pahlawan, Peta/Globe), selain itu Mengatur tempat duduk siswa, lemari, rak buku, dan semacamnya secara rapi (Untuk penempatan buku diletakkan di depan dan alat peraga di belakang) dan Merapikan meja guru dengan memakai taplak meja, vas bunga, dan sebagainya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2008) dalam tata ruang kelas, guru diberikan tuntutan untuk mempunyai keterampilan dalam bertindak dan memanfaatkan sesuatu, diantaranya:

1. Menata tempat duduk siswa
2. Menata alat peraga yang ada dialam kelas, menata kedisiplinan siswa, menata pergaulan siswa
3. Menata tugas siswa
4. Menata ruang fisik kelas
5. Menata kebersihan dan keindahan kelas
6. Menata kelengkapan kelas
7. Menata pajangan kelas.

Pengaturan alat-alat pengajaran adalah sebagai berikut: (Asep Hery Hernawan, 2006)

1. Perpustakaan Kelas

- a. Sekolah yang maju mempunyai perpustakaan di setiap kelas.
- b. Pengaturannya bersama- sama siswa.
2. Alat-alat peraga media pengajaran
 - a. Alat peraga atau media pengajaran semestinya diletakkan di dalam kelas agar memudahkan dalam penggunaannya.
 - b. Pengaturannya bersama- sama siswa.
3. Papan tulis, kapur tulis, dll
 - a. Ukurannya disesuaikan.
 - b. Warnanya harus kontras.
 - c. Penempatannya memperhatikan estetika dan terjangkau oleh semua siswa.
4. Papan resensi siswa
 - a. Ditempatkan di bagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua siswa.
 - b. Difungsikan sebagaimana mestinya.

Pengaturan Lingkungan Fisik Kelas

Pengaturan lingkungan fisik kelas merupakan sebagai salah satu factor terpenting dalam belajar mempengaruhi pendidikan. Di samping diperlukan adanya sistem pendidikan dengan tujuan pembentukan karakteristik siswa, karena proses belajar diperoleh melalui lingkungan tempat siswa berada sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Lingkungan fisik kelas berkaitan dengan penciptaan lingkungan yang baik dengan mendesain tempat duduk siswa supaya tercipta suasana kelas yang mampu mendorong siswa belajar dengan baik.

Seorang Guru hendaknya mampu menciptakan lingkungan kelas yang membantu perkembangan peserta didik dengan teknik motivasi yang akurat serta menciptakan kontribusi iklim kelas yang sehat. Sebuah lingkungan kelas hendaknya mencerminkan kepribadian guru, perhatian dan penghargaan kepada siswa. Langkah-langkah praktis yang ditempuh dalam pembentukan lingkungan fisik kelas adalah:

1. Lingkungan fisik kelas harus bersih dan sehat, karena kebersihan kelas berpengaruh pada kesehatan siswa.
2. Kelas adalah tempat siswa melakukan sebagian besar kegiatannya, sehingga berpengaruh pada perkembangan peserta didik.
3. Kelas hendaknya menjadi suatu tempat yang indah dan menyenangkan, sehingga dinding dihidupkan dengan hasil pekerjaan siswa. Karena benda didalam kelas mampu menyampaikan pesan serta menjadi bulir vocal kegiatan belajar.
4. Tanggung jawab tentang keadaan fisik kelas ditanggung bersama, sehingga siswa ikut aktif membuat keputusan mengenai dekorasi, pameran dan sebagainya.
5. Pertimbangan tentang lingkungan fisik kelas meliputi: Penataan, dekorasi, gambar dan fenomena yang dinamis.
6. Lingkungan fisik kelas harus mengandung unsur kesehatan yang meliputi: peredaran udara, pencahayaan dan jarak papan tulis dengan siswa. Karena terdapat hubungan yang erat antara lingkungan fisik kelas, iklim emosional dan moral seluruh siswa.

Menurut Winzer *dalam* (winataputra, 1998; 16), beberapa penelitian menunjukkan bahwa penataan lingkungan yang tepat akan berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pada prinsipnya lingkungan fisik kelas yang baik adalah ruang kelas yang menarik, efektif dan mendukung siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Loisell (Winataputra, 2003) Adapun prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam menata lingkungan fisik kelas adalah sebagai berikut:

- a. *Visibility* (Keleluasaan Pandangan)

Visibility artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan siswa, sehingga siswa secara leluasa dapat memandang guru, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus dapat memandang semua siswa kegiatan pembelajaran. turan- aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik Ketiga, disiplin yang dibangun menurut konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas- luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi dengan konsekuensi yang harus ia tanggung sendiri. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep otoritarian dan permissive di atas Kebebasan jenis ketiga ini juga lazim dikenal dengan kebebasan terbimbing Terbimbing karena dalam menerapkan kebebasan tersebut, diaksentuasikan kepada hal-hal yang konstruktif. Manakala arah tersebut berbalik atau berbelok ke hal-hal yang destruktif maka dibimbing kembali kearah yang konstruktif.

b. *Accessibility* (mudah dicapai)

Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil segala barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk siswa harus cukup untuk dilalui oleh siswa sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang bekerja.

c. *Fleksibilitas* (Keluwesan)

Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti penataan tempat duduk yang perlu dirubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi, dan kerja kelompok.

d. *Kenyamanan*

Kenyamanan disini berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas.

e. *Keindahan*

Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruangan kelas yang indah dan menyenangkan dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Selain seperti yang disebutkan diatas, sebaiknya guru juga mempertimbangan pula pada aspek biologis seperti, postur tubuh siswa, dimana menempatkan siswa yang mempunyai tubuh tinggi dan atau rendah. Dan bagaimana menempatkan siswa yang mempunyai kelainan dalam arti secara psikologis, misalnya siswa yang hiper aktif, suka melamun, dan lain sebagainya sehingga penataan lingkungan kelas dapat dikondisikan seefektif mungkin.

Pengaturan tempat Duduk Siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa memerlukan tempat duduk yang tidak mengganggu siswa, karena kurang aman atau tidak nyaman dipakai. Jika siswa duduk berjam-jam di tempat duduk dengan keadaan tidak cukup aman dan tidak nyaman, mereka tidak akan dapat berpikir tentang pelajaran tersebut dan terus menerus merasakan "siksaan" sebagai akibat dari tempat duduk yang tidak nyaman.

Pada prinsipnya, kriteria tempat duduk yang memadai adalah tempat duduk yang bisa menunjang kegiatan belajar mengajar, yaitu aman dan nyaman untuk dipergunakan. Di antara aspek yang perlu diperhatikan mengenai tempat duduk di antaranya adalah sebagai berikut :

1. *Segi Keamanan*

Guru atau murid yang menempati tempat duduk tersebut benar-benar merasa aman sehingga tidak perlu khawatir akan jatuh atau celaka. Dengan demikian mereka dapat berkonsentrasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

2. *Segi Kenyamanan*

Kenyamanan di sini bukan berarti tempat duduk itu harus empuk (tetapi jika mampu demikian tidak masalah), melainkan tempat duduk tersebut cukup enak digunakan, dilihat dari alas yang diduduki harus datar dan jangan sampai miring, mempunyai sandaran, tidak terlalu ke depan atau ke belakang. Perbedaan tinggi antara tempat duduk dengan tempat menulis harus memadai.

3. Segi Ukuran

Agar merasa aman dan nyaman, sebaiknya diperhatikan kondisi tempat duduk yang memenuhi hal-hal berikut:

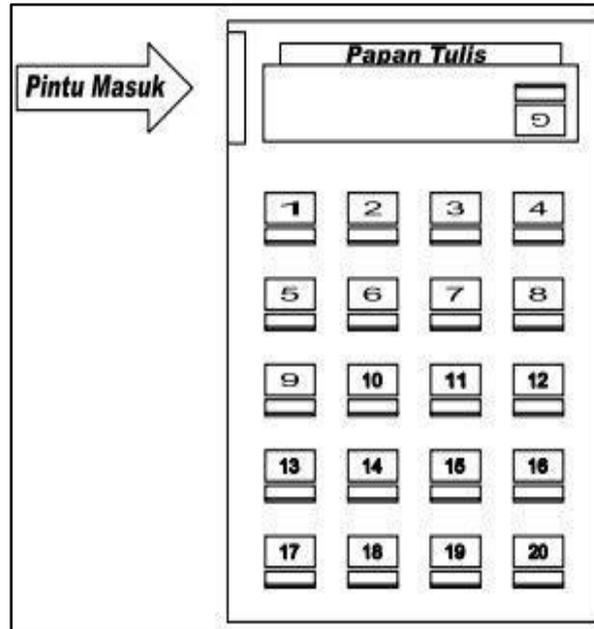
- a. Tempat duduk guru lebih tinggi dari tempat duduk siswa, agar guru mudah mengawasi setiap kegiatan siswa.
- b. Meja dan kursi untuk siswa sebaiknya: Terpisah, agar memudahkan pengaturan untuk kegiatan lainnya.
- c. Bentuknya sederhana, kokoh, dan bahannya kuat.
- d. Ukuran daun meja adalah 100cm x 50cm (standar)
- e. Tinggi meja kurang lebih setinggi pinggul siswa.
- f. Tinggi kursi kurang lebih setinggi lutut siswa.

Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan sekarang bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk untuk beberapa orang, atau hanya untuk seorang siswa. Sebaiknya tempat duduk siswa ukurannya tidak terlalu besar, agar mudah diubah-ubah formasi tempat duduknya sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, pada pengajaran dengan cara berdiskusi, maka formasi tempat duduk sebaiknya berbentuk melingkar. Jika pengajaran ditempuh dengan metode ceramah, tempat duduknya sebaiknya berderet memanjang kebelakang atau berbentuk farmasi tapal kuda (pola ini guru berada di tengah siswa). Pola ini dapat digunakan apabila pelajaran banyak memerlukan tanya jawab antara guru dan siswa dan lebih memudahkan saling berkomunikasi atau konsultasi. Di samping susunan meja dan kursi yang fleksibel menurut pola formasi tertentu, khususnya siswa SD/TK pada waktu mengikuti kegiatan belajar mengajar tidak terlalu terpaku duduk di kursi akan tetapi dapat juga duduk di tikar atau karpet yang bergambar atau berabjad, belajar mereka harus disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan pada waktu itu, karena siswa TK perlu lebih banyak praktik untuk melatih kecerdasan psikomotorik mereka (Asep Hery Hernawan, 2006).

Pengaturan tempat duduk harus sesuai dengan keadaan tubuh siswa karena itu sangat mempengaruhi kenyamanan pada saat terjadinya proses belajar atau penerimaan materi ada umumnya, tempat duduk siswa diatur menurut tinggi pendeknya siswa, serta diatur secara berderet, namun pada situasi dan kondisi tertentu hal tersebut tidak berlaku. Macam-macam pengaturan tempat duduk menurut Sudirman N yaitu tempat duduk berhadapan, setengah lingkaran, berbaris kebelakang (Sudirman N, 1991). Menurut Lie (2007: 52) ada beberapa model penataan bangku yang biasa digunakan dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya seperti: Meja tapal kuda, siswa berkelompok di ujung meja, Penataan tapal kuda, siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan, Meja Panjang, Meja Kelompok, siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan, Meja berbaris, dua kelompok duduk berbagi satu meja. Selain itu macam-macam tempat duduk siswa ialah sebagai berikut:

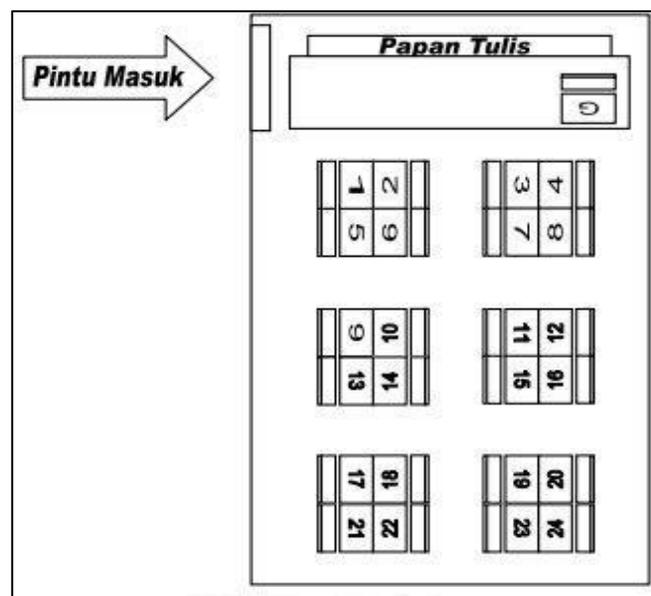
1. Pengaturan tempat duduk tipe formal/berderet (Klasik)

Jenis pengaturan tersebut kadang-kadang mengurangi kemampuan belajar siswa, karena membuat guru mempunyai otoritas mutlak dan membuat siswa tergantung pada guru dan tidak terjadi komunikasi kelompok.



Gambar 1. Model Klasik

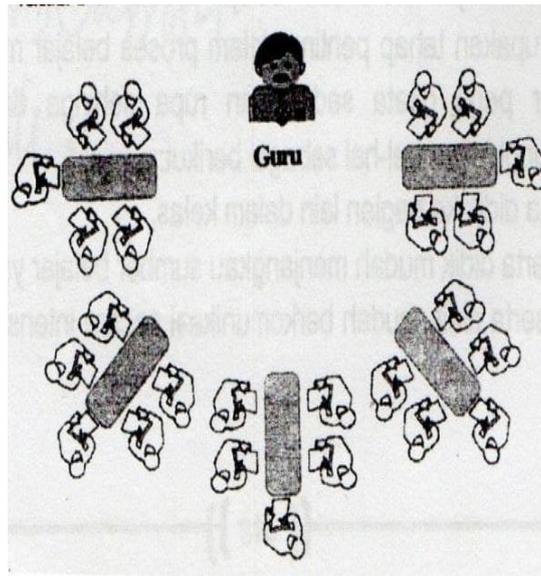
2. Pengaturan tempat duduk tipe berkelompok
Pada tipe tempat duduk ini, siswa lebih mudah berkomunikasi tanpa terbatas, sehingga terjadi interaksi dan tolong-menolong antar anggota, dua unsur penting dalam tipe ini, yaitu: kepemimpinan dan kerja sama. Hal yang diperhatikan guru adalah, anggota tiap kelompok tidak lebih dari enam siswa, dengan seorang pemimpin dan posisi guru adalah sebagai pembimbing kelompok.



Gambar 2. Model Kelompok

3. Pengaturan tempat duduk tipe tapal kuda
Tipe tempat duduk tapal kuda menggambarkan otoritas guru dan memisahkan guru dari semua kelompok, namun tetap memberikan pengawasan pada setiap anggota kelompok. Tipe ini mempermudah konsultasi dan komunikasi antara guru dan siswa, namun formasi ini akan memakan banyak waktu ketika setiap anggota kelompok harus mempresentasikan

tugas pada anggota kelompok lain atau memerlukan adanya diskusi antar anggota, karena harus mengubah formasi tempat duduk.

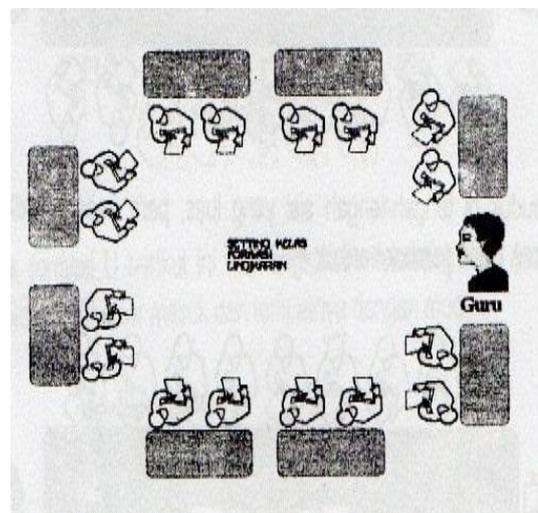


Gambar 3. Tempat Duduk Tapal Kuda

4. Pengaturan tempat duduk tipe bundar dan persegi
Tipe meja bundar dan persegi dapat digunakan untuk format pembelajaran diskusi, pada tipe ini tidak terdapat pemimpin kelompok, dan tipe ini sangat sesuai untuk pembelajaran yang memerlukan ingatan atau praktek langsung, seperti pada pembelajaran tari atau olahraga, sehingga siswa dapat leluasa melihat guru dan langsung bisa mempraktekkan apa yang diajarkan oleh guru/pelatih.



(Gambar 4. Meja lingkaran bundar)



(Gambar 5. Meja Persegi)

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa, dalam pengaturan ruang kelas, hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah dengan memperhatikan Ukuran dan bentuk kelas, bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa, jumlah siswa dalam kelas, jumlah siswa dalam setiap kelompok, jumlah kelompok dalam kelas, serta komposisi siswa dalam kelompok.

Selain itu hal yang perlu diperhatikan mengenai Pengaturan tempat Duduk Siswa yaitu: Pengaturan tempat duduk tipe formal/berderet, Pengaturan tempat duduk tipe berkelompok, Pengaturan tempat duduk tipe tapal kuda, Pengaturan tempat duduk tipe bundar dan persegi.

Untuk dapat mengatur kelas secara efektif maka dibutuhkan kerjasama antara guru dan murid. Selain itu ruang kelas,tata letak dan metode pengajaran di dalam kelas tidak kalah penting dalam proses belajar mengajar yang efektif

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, SuharsimSi. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Adytia Media.
- Carolyn & Elmund. 2015. *Manajemen kelas untuk guru sekolah dasar*. Jakarta: Pustaka Media.
- Semiawan, Conny dkk., 1985. *Pendekatan Ketrampilan Proses Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Darmansyah. (2020). *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Refika Aditama.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Quran dan terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Hery, Hernawan Asep. 2006. *Pengelolaan Kelas*. Bandung: UPI PRESS.
- Imron, Ali. 1995, *Manajemen Peserta Didik di Sekolah*, Malang, Depdikbud IKIP Malang.
- Lie, Anita. 2007. *Cooperatif learning (memperaktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas)*. Jakarta:PT Raja Grafindo.
- Prasetyaningsih & Wilujeng I. 2016. *Analisis Kualitas Pengelolaan Kelas Pembelajaran Sains Pada Smp Ssn Di Kabupaten Pati*. Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA. Vol. 2. No. 2. ISSN : 2477-2038.
- Salim, Agus dkk. (2004). *Indonesia Belajarlah*. Semarang: Gerbang Madani Indonesia.
- Sudirman dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia. (2003). *Tentang sistem pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media.
- Winataputra, 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Universitas Terbuka. Jakarta.